

Pengaruh Upah Minimum Regional, IPM dan LPE terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2010-2022

Muhammad Rizqy Pratama*, Ima Amaliah, S.E., M.Si

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rizqypratama.contact@gmail.com, amalia.razi@gmail.com

Abstract. Poverty is a popular issue in developing countries, including Indonesia. Poverty is measured by how people have income that will be used for consumption of goods and services. The purpose of this study is to identify and analyze the effect of regional minimum wages, HDI and LPE on the poverty rate in Indonesia in 2010-2022. This research uses a descriptive and verification quantitative approach. The data used is secondary data in the form of Regional Minimum Wage, Human Development Index, and Economic Growth Rate. Methods of data analysis using Ordinary Least Square. The results of this study found that the variables that partially influence the level of poverty in Indonesia are UMR and HDI. Meanwhile, the LPE data partially has no effect on the level of poverty in Indonesia. This indicates that the developed sectors are less able to absorb a large number of workers or are more capital intensive, so that an increase in the LPE does not drive a reduction in the poverty rate in Indonesia.

Keywords: *Poverty, Tegional Minimum Warge, Human Development Index, Economics Growth Rate, Indonesian*

Abstrak. Kemiskinan menjadi isu populer di negara berkembang, termasuk Indonesia. Kemiskinan diukur dari bagaimana masyarakat memiliki pendapatan yang akan digunakan untuk konsumsi barang dan jasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh upah minimum regional, IPM dan LPE terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2010-2022. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan verifikatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa upah Minimum Regional, Indeks Pembangunan Manusia, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi. Metode analisis data menggunakan *Ordinary Least Square*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel yang secara parsial berpengaruh terhadap ktingkat kemiskinan di Indonesia adalah UMR dan IPM. Sedangkan data LPE secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Ini mengindikasikan sektor-sektor yang dikembangkan kurang mampu menyerap banyak tenaga kerja atau lebih padat modal, sehingga kenaikan LPE tidak mendorong penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci: *Kemiskinan, Upah Minimum Regional, Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indonesia.*

A. Pendahuluan

Kemiskinan telah menjadi isu populer dalam puluhan, ratusan bahkan ribuan literatur ekonomi di seluruh dunia. Adam Smith (1776) menyatakan bahwa “*Tidak ada masyarakat yang bisa berkembang dan bahagia, jika tanpa sebagian darinya yang sengsara dan miskin*”. Ungkapan populer tersebut terdapat pada buku “*Wealth of Nations*” atau jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya “Kemakmuran Bangsa-Bangsa”. Menurut (Todaro & Smith, 2012), kemiskinan diartikan sebagai sebuah kondisi dimana seseorang tidak mampu atau bahkan tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya seperti, sandang, pangan, dan papan. Sebagai isu populer, kemiskinan tidak terjadi pada beberapa negara saja, melainkan pada semua negara, baik negara maju atau berkembang. Artinya, jangankan membahas kemiskinan di negara berkembang, di negara maju sekalipun kemiskinan masih ada. Apalagi negara berkembang dengan segala keterbatasannya, kemiskinan masih besar jumlahnya.

Kemiskinan di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. Tahun 2015 tingkat kemiskinan di Indonesia masih berada diangka 11,13%. Namun di tahun 2016-2022 terus mengalami penurunan yang cukup drastis hingga tahun 2022 tercatat tingkat kemiskinan Indonesia 9,57%. Pasca tahun 2020 kemiskinan di Indonesia belum secara stabil dapat dikendalikan oleh pemerintah. Hal tersebut menjadi dampak atas adanya pandemi Covid-19. Pandemi tersebut membuat Indonesia harus bertahan atas segala keterbatasan dan gangguan terhadap perekonomiannya. Pandemi berdampak pada tingkat kemiskinan di Indonesia yang tercermin dari peningkatan tingkat kemiskinan dibandingkan tahun 2019.

Berbagai macam faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan di Indonesia. Secara teoritis, kemiskinan diakibatkan oleh tidak terdistribusinya kekayaan secara merata (Todaro & Smith, 2012). Di Indonesia terdapat faktor-faktor khusus yang menjadi pengaruh bagi angka kemiskinan. Menurut penelitian Priseptian dan Primandana (2022) kemiskinan disebabkan oleh upah minimum regional, laju pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia. Upah minimum regional sendiri diartikan sebagai upah yang berlaku pada setiap provinsi, kabupaten maupun kota di Indonesia menurut Peraturan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah laju pertumbuhan ekonomi. LPE merupakan kinerja riil dari suatu perekonomian. Semakin tinggi LPE seharusnya diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan, dikarenakan kenaikan LPE akan menciptakan banyak lapangan pekerjaan yang menjadi sumber pendapatan bagi Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup layak. Dari data pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2015-2019 adalah positif 4-5%. Namun pada tahun 2020 LPE Indonesia negative 2,07% dikarenakan pandemi covid-19.

AHH di Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan pada periode 2010-2015 adalah 70,1 tahun. Pada periode 2030-2035 diperkirakan AHH meningkat menjadi 72,2 tahun (Badan Pusat Statistik, 2014). Peningkatan usia harapan hidup tercermin dari semakin meningkatnya jumlah lansia dari tahun ke tahun. Menurut World Health Organisation (WHO) di kawasan Asia Tenggara terdapat populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar (7,4%) dari total populasi. Tahun 2010 jumlah lansia naik menjadi (9,77%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai (11,34%) dari total populasi. Dengan demikian, peningkatan usia harapan hidup akan mengakibatkan peningkatan pada jumlah lansia (Depkes, 2013; Badan Pusat Statistik, 2020).

Selain faktor UMR dan LPE, faktor IPM juga memberikan pengaruh terhadap kemiskinan. Indeks pembangunan manusia adalah saat dimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Dari data IPM Indonesia masih berada di angka 70 atau level moderat. Pertumbuhan IPM cukup rendah yaitu kurang dari 1% untuk setiap tahunnya. Semakin tinggi IPM maka kualitas manusia semakin baik yang berdampak pada tingginya produktivitas dan menurunnya tingkat kemiskinan. Dalam penelitian Priseptian dan Primandhana (2022), Hasibuan (2023), Wati dan Sadjarto (2019), Fadila dan Marwan (2020) dan Mukhtar et.,al (2019) menemukan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin besar IPM tingkat kemiskinan semakin berkurang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Pengaruh Upah Minimum Regional, LPM dan LPE Terhadap

Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2010-2022” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh UMR, IPM dan LPE secara parsial terhadap kemiskinan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh UMR, IPM dan LPE secara Bersama-sama terhadap kemiskinan di Indonesia?
3. Berapa besar variasi UMR, IPM, dan LPE terhadap kemiskinan di Indonesia?

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan verifikatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengertian data sekunder data yang didapatkan melalui pihak lain dan dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung. Penelitian ini menggunakan data Upah Minimum Rakyat (UMR), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) dan tingkat Kemiskinan pada tahun 2010-2020. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif dan sumber data penelitian ini dari BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

“Pengaruh Upah Minimum Regional, LPM dan LPE Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2010-2022”, yang diuji menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik dan Uji Statistik. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Analisis Regresi Linear Berganda

$$Y = 122.9932 + 3.82E-06 X_1 - 1.713890X_2 + 0.094100X_3$$

Y = Tingkat Kemiskinan

X₁ = Upah Minimum Regional

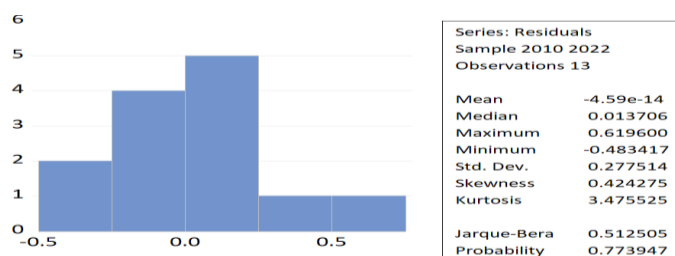
X₂ = Indeks Pembangunan Manusia

X₃ = Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dilihat korelasi antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel independen ditampilkan melalui notasi X₁, X₂ dan X₃. Variabel dependen ditampilkan oleh notasi Y. Melalui persamaan tersebut dapat dilihat bahwa besaran variabel konstanta pada hasil analisis regresinya adalah 133.34. Secara berurutan besaran koefisien variabel independennya adalah, 0,00000401, 1.86, dan 0.04. Koefisien yang paling besar yakni variabel upah minimum regional. Selanjutnya adalah indeks pembangunan manusia diikuti oleh laju pertumbuhan ekonomi sebagai variabel yang memiliki koefisien paling kecil dalam hasil uji analisis regresinya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data



Sumber: Hasil Analisis *E-Views SV 12 Lite*

Gambar 1. Normalitas Data

Berdasarkan gambar 4.1. output grafik di atas, diketahui nilai probabilitas jarque-bera adalah 1.987598. Dengan demikian nilai probabilitasnya lebih besar dari taraf signifikansi (α) 0.05. Artinya H_0 diterima atau residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.00000	0.993327	-0.565988
X2	-0.493859	1.00000	0.993327
X3	-0.565988	-0.493859	1.00000

Sumber: Hasil Analisis *E-Views SV 12 Lite*

Nilai korelasi antara setiap variabel independen dibawah 1.0. X1 terhadap X2 sebesar 0.993327. X1 terhadap X3 sebesar -0.565988. X2 terhadap X3 sebesar -0.493859. Artinya setelah dilakukan uji multikolinieritas tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null Hypothesis: Homoscedasticity			
F-Statistic	0.766716	Prob. F (3,9)	0.5409
Obs*R-Squared	2.646154	Prob. Chi-Square (3)	0.4495
Scaled Explained SS	1.569824	Prob. Chi-Square (3)	0.6663

Sumber: Hasil Analisis *E-Views SV 12 Lite*

Uji heteroskedastisitas pada model ini menggunakan metode *Breusch Pagan Godfrey*. Probabilitas *Obs*R-squared* merupakan tolak ukur untuk memenuhi hipotesis pada uji heteroskedastisitas penelitian ini. Hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini menampilkan probabilitas sebesar 0.4495. Dengan demikian tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada data yang digunakan oleh model ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null Hypothesis: No Serial Correlation at up to 2 lags

F-Statistic	0.809318	Prob. F(2,7)	0.4828
Obs*E-Squared	2.441484	Prob. Chi-Square (2)	0.2950

Sumber: Hasil Analisis *E-Views SV 12 Lite*

Hal tersebut dibuktikan dengan probabilitas *Obs*R-squared* yang dihasilkan sebesar 0.2950. Angka tersebut memenuhi h_0 sehingga h_1 ditolak. Artinya tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang digunakan oleh model ini.

Uji Statistik

Uji F

Berdasarkan dari hasil dari Uji F adalah:

Tabel 4. Uji F

R-squared	0.950212	Mean dependent var	10.75385
Adjusted R-squared	0.933616	S.D. dependent var	1.243721
S.E. of regression	0.320445	Akaike info criterion	0.809448
Sum squared resid	0.924166	Schwarz criterion	0.983279
Log likelihood	-1.261414	Hannan-Quinn criter.	0.773718
F-statistic	57.25578	Durbin-Watson stat	1.402774
Prob(F-statistic)	0.000006		

Sumber: Hasil Analisis *E-Views SV 12 Lite*

Probabilitas Uji F statistik menampilkan angka 57.25578 artinya, secara simultan variabel independen pada penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Uji T

Tabel 5. Uji T

 Dependent Variable: Y

Method: Least Square

Date: 08/23/2023

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	122.9932	34.42833	3.572442	0.0060
X1	3.82E-06	1.82E-06	2.096239	0.0655
X2	-1.713890	0.544742	-3.146239	0.0118
X3	0.094100	0.075171	1.251807	0.2422

Sumber: Hasil Analisis *E-Views SV I2 Lite*

Probabilitas Uji T statistik mengukur bahwa upah minimum regional dengan angka 2.096239 dan indeks pembangunan manusia dengan angka probabilitas -3.146239 memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Laju pertumbuhan ekonomi dengan angka probabilitas 0.1251807 artinya memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil estimasi model diperoleh nilai R^2 adjusted sebesar 0.933616. Artinya variasi variasi UMR, IPM dan LPE terhadap kemiskinan di Indonesia sebesar 93,36% sedangkan sisanya karena variasi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Pengaruh RLS Terhadap AHH di Indonesia

Dari hasil estimasi model nilai probabilita variabel RLS sebesar 0,4394 lebih besar dari 0,05, H_0 diterima. Artinya variable RLS secara parsial tidak berpengaruh terhadap AHH di Indonesia. Secara teori RLS berkorelasi positif terhadap AHH karena semakin lama angka partisipasi sekolah maka tingkat produktivitas pegawai semakin tinggi yang berdampak pada naiknya pendapatan sehingga kemampuan bayar termasuk untuk kesehatan maupun gizi semakin baik, Efeknya AHH naik. Dalam penelitian ini RLS secara statistic tidak berpengaruh terhadap AHH dikarenakan rata-rata lama sekolah di Indonesia hanya baru 7-8 tahun saja atau tamat SMP atau kelas 1 SMA di mana pendapatan kelompok ini sangat rendah yang tidak memungkinkan untuk dapat memenuhi kebutuhan untuk kesehatan maupun gizi yang baik. Berikut gambaran RLS dan AHH di Indonesia.

Tabel 7. Rata-Rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Hidup

Tahun	Rata-Rata Lama Sekolah	Perubahan (%)	Angka Harapan Hidup	Perubahan (%)
2010	7,46	-	69,86	
2011	7,52	0,8	70,06	0,29
2012	7,59	0,93	70,26	0,29
2013	7,61	0,26	70,45	0,27
2014	7,73	1,58	70,73	0,4
2015	7,84	1,42	70,78	0,07
2016	7,95	1,4	70,95	0,24
2017	8,1	1,89	71,11	0,23
2018	8,17	0,86	71,25	0,2

Tahun	Rata-Rata Lama Sekolah	Perubahan (%)	Angka Harapan Hidup	Perubahan (%)
2019	8,34	2,08	71,39	0,2
2020	8,48	1,68	71,53	0,2
2021	8,54	0,71	71,61	0,11
2022	8,69	1,76	71,88	0,38

Sumber: Hasil olah data BPS

Pada tahun 2010 RLS Indonesia baru sebesar 7,46 tahun dan sepuluh tahun kemudian hanya naik 1 point yaitu 8,69 tahun pada tahun 2022. Dengan demikian, kesadaran untuk bersekolah di Indonesia masih cukup rendah padahal ada banyak kebijakan pemerintah seperti dana bos, Indonesia pintar serta bea siswa lainnya baik dari sector swasta maupun LSM. Penyebab masih rendahnya serapan dana Pendidikan dikarenakan tidak meratanya informasi tentang bea siswa tersebut.

Pengaruh Jumlah Dokter Terhadap AHH di Indonesia

Dari hasil estimasi model nilai probabilitas untuk variabel jumlah dokter sebesar 0.0101 lebih kecil dari 0,05, Ho ditolak. Artinya variabel jumlah dokter secara parsial berpengaruh terhadap AHH di Indonesia. Adapun besarnya nilai koefisien variabel jumlah dokter sebesar 0,00000340. Ketika jumlah dokter naik 1 orang maka AHH hanya naik sebesar 0,00000340. Meskipun jumlah dokter berpengaruh positif terhadap AHH namun pengaruhnya kecil sekali. Semakin banyak dokter maka tingkat kesehatan semakin naik, produktivitas masyarakatnya naik, maka akan mempengaruhi pendapatan sehingga mampu membiayai kesehatan belanja kesehatan maka akan mempengaruhi AHH. Kecilnya pengaruh jumlah dokter terhadap AHH di Indonesia dikarenakan tidak meratanya jumlah dokter di Indonesia. Dokter lebih banyak tersebar di daerah perkotaan dibandingkan wilayah perdesaan sehingga belum semua masyarakat dapat menikmati layanan dari dokter. Dari data WHO pada 2019 yang dipublikasikan dalam Indexmundi rasio dokter di Indonesia sebesar 0,47 per seribu penduduk. Artinya untuk setiap 1000 orang penduduk ditangani oleh dokter 1 orang. Rasio yang sangat tidak memadai untuk kualitas kesehatan yang baik. Analisis tersebut sejalan dengan penelitian Yasa dan Felangi (2019). Jumlah dokter akan mempengaruhi angka harapan hidup. Karena jika terjadi peningkatan jumlah dokter di sebuah wilayah, maka akan meningkatkan informasi dari dokter ke penduduk tentang perilaku hidup bersih dan sehat yang kemudian akan meningkatkan pula angka harapan hidup.

Pengaruh PDB Terhadap AHH di Indonesia

Dari hasil estimasi model nilai probabilitas untuk variabel PDB sebesar 0.0002 lebih kecil dari 0,05, Ho ditolak. Artinya variabel PDB secara parsial berpengaruh terhadap AHH di Indonesia. Adapun besarnya nilai koefisien variabel PDB sebesar 0,0000997. Ketika PDB naik sebesar 1 triliun rupiah maka AHH hanya naik 0,0000997. Meskipun PDB naik namun anggaran APBN. untuk kesehatan tidak secara otomatis naik. Dalam lima tahun terakhir anggaran kesehatan terus mengalami kenaikan. Dari sebesar Rp 119,9 triliun pada tahun 2020, menjadi Rp 124,4 T pada tahun 2021, menjadi Rp 134,8 T pada tahun 2022, menjadi Rp 172,5 T pada tahun 2023 dan sebesar Rp 186,4 T pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan, 2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Amalia (2009) dan Yasa (2020) yang menyatakan bahwa PDB seorang individu mempengaruhi AHH karena, melalui PDB terkhususnya sektor kesehatan. Pada sektor tersebut, membuktikan bahwa semakin besar PDB per kapita maka akan semakin besar juga kesempatan seorang individu untuk mengakses layanan kesehatan. Semakin besar kesempatan mengakses layanan kesehatan, maka akan semakin besar juga peluang kenaikan angka harapan hidupnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari hasil estimasi model maka variable secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia adalah UMR dan IPM karena memiliki nilai probabilitas $0,1 < 0,5$. Sedangkan variable LPE secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia
2. Dari hasil estimasi model diperoleh nilai R2 adjusted sebesar 0.933616. Artinya variasi UMR, IPM dan LPE terhadap kemiskinan di Indonesia sebesar 93,36% sedangkan sisanya variasi dari variable lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kedua Orang Tua, Dosen Pembimbing, Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan FEB Unisba dan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- [1] Boediono. (2012). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE.
- [2] Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 1-12.
- [3] Helvira, R., & Rizki, E. P. (2020). Pengaruh Investasi, Upah Minimum Dan Ipm Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Kalimantan Barat. *E-Journal IAIN PTK*, 1(1), 53-62.
- [4] Smith, A. (1776). *The Wealth Of The Nation*.
- [5] Sumedi, & Supardi. (2011). Kemiskinan di Indonesia : Suatu Fenomena Ekonomi". *Icaserd Working Paper*, (21), 62-70. <https://media.neliti.com/media/publications/163054-ID-analisis-pengaruh-pertumbuhan-ekonomi-te.pdf>
- [6] DYNNA Rahmawati, & Dr. Asnita Frida Sebayang. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Provinsi terhadap Kemiskinan Ekstrem. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 93–100. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i2.2871>
- [7] Fajar Andriansyah, & Aan Julia. (2023). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Konvensional dan Syariah Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 143–152. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i2.2685>